

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Berikut ini akan disajikan rangkuman dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian ini yaitu “PROSES ALIH MEDIA NOVEL DILAN 1990 MENJADI SKENARIO KE FILM LAYAR LEBAR”.

2.1.1 Ekranisasi Novel Bidadari-bidadari Surga Karya Tere Liye dan Film “Bidadari-bidadari surga”: Kajian Humaniora

Pada penelitian yang dilakukan oleh Devita Wulansari (2013) menjelaskan bahwa penelitian ini mendeskripsikan unsur-unsur struktural aspek-aspek humaniora dan perbedaan antara novel Bidadari-bidadari Surga karya Tere Liye dan film Bidadari-bidadari Surga yang disutradarai oleh Sony Gaokasak. Penelitian milik Devita menggunakan metode kualitatif.

Perbandingan yang ada dari penelitian milik Devita dan peneliti adalah penelitian ini umumnya hampir sama dengan penelitian milik peneliti karena sama-sama meneliti tentang alih media dari novel ke film, hanya saja fokus penelitian skripsi ini adalah mengenai proses Ekranisasi alur, tokoh, dan latar. Sementara penelitian peneliti adalah mengenai proses alih media dari novel ke skenario film.

2.1.2 Ekranisasi Novel ke Film Surat Kecil Untuk Tuhan

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiska Aderia, Hassanuddin WS, dan Zulfadli (2013) menjelaskan bahwa penelitian ini menunjukkan perbedaan yang terjadi akibat Ekranisasi antara novel Surat Kecil Untuk Tuhan karya Agnes Danovar dan Film Surat Kecil Untuk Tuhan yang disutradarai oleh Fajar Bustomi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Perbandingan yang ada dari penelitian ini dan penelitian peneliti adalah secara umum penelitian ini sama-sama membahas tentang Ekranisasi, namun pada penelitian ini hanya fokus pada perbedaan yang terjadi dalam proses Ekranisasi. sementara penelitian peneliti membahas tentang proses alih media dari novel ke skenario film.

2.1.3 Ekranisasi Novel ke Bentuk Film 99 Cahaya Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra

Penelitian yang dilakukan oleh Devi Shyvianna Arry Yanti (2016) menjelaskan bahwa penelitian ini menunjukkan proses Ekranisasi novel 99 Cahaya di Langit Eropa ke bentuk film khususnya pada alur, tokoh, dan latar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif.

Perbandingan yang ada dari penelitian ini dan penelitian peneliti adalah secara umum penelitian ini sama-sama membahas tentang Ekranisasi, namun pada penelitian ini proses Ekranisasi yang diteliti hanya berfokus pada alur, tokoh, dan latar. Sementara pada penelitian peneliti akan dibahas proses alih media novel ke film.

2.1.4 Kajian Transformasi dari Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata ke Film Laskar Pelangi Karya Riri Riza

Pada penelitian yang dilakukan oleh Bangkit Setia Mahani (2013) menjelaskan bahwa penelitian ini menunjukkan bentuk-bentuk transformasi alur dan penokohan dari novel Laskar Pelangi ke film Laskar Pelangi dengan metode Ekranisasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Perbandingan yang ada dari penelitian ini dan penelitian peneliti adalah secara umum penelitian ini sama-sama membahas tentang Ekranisasi. Namun pada penelitian ini hanya berfokus pada transformasi yang terjadi pada alur dan penokohan novel dan film Laskar Pelangi. Sementara penelitian peneliti berfokus pada proses alih media atau Ekranisasi dari novel ke film.

2.1.5 Ekranisasi Cerita Novel Ayah, Mengapa Aku Berbeda? Karya Agnes Davonar dengan Film Ayah, Mengapa Aku Berbeda? Karya Sutradara Findo Purwono HW

Pada penelitian yang dilakukan oleh Yeni Putri, Hasanudin WS, dan Zulfadhli (2014) menjelaskan bahwa penelitian ini menunjukkan perbedaan yang terjadi antara novel Ayah, Mengapa Aku Berbeda? karya Agnes Davonar dan film Ayah, Mengapa Aku Berbeda? karya sutradara Findo Purwono HW. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Perbandingan yang ada dari penelitian ini dan penelitian peneliti adalah secara umum penelitian ini sama-sama membahas tentang Ekranisasi. Namun pada penelitian ini hanya berfokus pada perbedaan yang terjadi antara novel dan film Ayah,

Mengapa Aku Berbeda? sementara penelitian peneliti berfokus pada proses alih media atau Ekranisasi dari novel ke film.

2.1.6 Ekranisasi Struktur Novel ke Film Habibie dan Ainun Karya Faozan Rizal

Penelitian yang dilakukan oleh Sance A Lamusu Muslimin (2013) menjelaskan bahwa penelitian ini menunjukkan perbedaan yang terjadi antara novel dan film Habibie dan Ainun serta mengungkapkan bagaimana proses Ekranisasi pada novel dan film Habibie dan Ainun. Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama membahas tentang alih media dari novel ke film. Namun terdapat perbedaan pada film yang diteliti pada penelitian ini film yang diteliti adalah Film Habibie dan Ainun, sementara film yang diteliti peneliti adalah Dilan 1990.

2.1.7 Kajian Ekranisasi Novel 5 CM karya Donny Dhingantoro dan Film 5 CM

Karya Sutradara Rizal Mantovani

Penelitian yang dilakukan oleh Buni Yamin (2016) menjelaskan bahwa penelitian ini menunjukkan proses Ekranisasi yang terjadi pada novel 5cm dengan film berjudul sama. Pada penelitian ini ditunjukkan pengurangan, penambahan dan perubahan yang terjadi akibat proses Ekranisasi novel ke film. Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti yaitu sama- sama membahas tentang alih media dari novel ke film. Namun terdapat perbedaan pada

film yang diteliti pada penelitian ini film yang diteliti adalah 5 cm sementara film dan novel yang diteliti oleh peneliti adalah Dilan 1990.

2.2 Film

Sejarah perkembangan film di Indonesia dipaparkan oleh Joseph (2011:12-15) pada jurnalnya yang berjudul Pusat Apresiasi Film di Yogyakarta. Di Indonesia film pertama kali diperkenalkan pada 5 Desember 1900 di Batavia (Jakarta). Pada masa itu, film disebut “Gambar Idoep”, pertunjukkan film pertama digelar di Tanah Abang dengan tema film dokumenter yang menggambarkan perjalanan Ratu dan Raja Belanda di Den Haag. Namun, pertunjukkan pertama ini kurang sukses karena harga karcisnya dianggap mahal. Sehingga, pada 1 Januari 1901 harga karcis dikurangi hingga 75 % untuk menarik minat penonton.

Masih dari paparan Joseph (2011:12-15) bahwa film cerita pertama kali dikenal di Indonesia pada Tahun 1905 yang diimpor dari Amerika. Film impor ini berubah judul ke Bahasa Melayu, dan film cerita impor ini cukup laku di Indonesia, dibuktikan dengan jumlah penonton dan bioskop pun meningkat. Film lokal pertama kali diproduksi pada Tahun 1926, dengan judul “Loetoeng Kasaroeng” yang diproduksi oleh NV Java Film Company, adalah sebuah film cerita yang masih bisu. Agak lambat memang, karena pada tahun tersebut dibelahan dunia yang lain, film-film bersuara sudah mulai diproduksi. Kemudian, perusahaan yang sama memproduksi film kedua mereka dengan judul “Eulis Atjih”. Setelah film kedua ini diproduksi, kemudian

muncul perusahaan-perusahaan film lainnya. Seperti, Halimun Film Bandung yang membuat Lily van Java dan Central Java Film (Semarang) yang memproduksi *Setangan Berlumur Darah*.

Masih dari pemaparan Dolfi Joseph (2011:12-15) untuk lebih mempopulerkan film Indonesia, Djamaludin Malik mendorong adanya Festival Film Indonesia (FFI) I pada tanggal 30 Maret-5 April 1955, setelah sebelumnya pada 30 Agustus 1954 terbentuk PPF (Persatuan Perusahaan Film Indonesia). Kemudian, film “Jam Malam” karya Usmar Ismail tampil sebagai film terbaik dalam festival ini. Film ini sekaligus terpilih mewakili Indonesia dalam festival film Asia II di Singapura. Film ini juga dianggap karya terbaik Usmar Ismail. Sebuah film yang menyampaikan kritik social yang sangat tajam mengenai para bekas pejuang setelah kemerdekaan.

Dari pemaparan Dolfi Joseph (2011:12-15) pertengahan '90-an, film-film nasional yang menghadapi krisis ekonomi harus bersaing keras dengan maraknya sinetron di televisi-televisi swasta. Apalagi dengan kehadiran Laser Disc, VCD, dan DVD yang makin memudahkan masyarakat untuk menikmati film impor. Namun, di sisi lain, kehadiran kamera-kamera digital berdampak positif juga dalam dunia film Indonesia, karena dengan adanya kamera digital, mulailah terbangun komunitas film independen, yakni film-film yang dibuat diluar aturan baku yang ada. Film-film tersebut mulai diproduksi dengan *Spirit Militan*.

Meskipun banyak film yang kelihatan amatir namun terdapat juga film-film dengan kualitas sinematografi yang baik, sayangnya film-film independen ini masih belum memiliki jaringan peredaran yang baik, sehingga film-film ini hanya bisa dilihat

secara terbatas dan di ajang festival saja. Baru kemudian pada tanggal 19 Desember 2009 film *Laskar Pelangi* meraih penghargaan film terbaik se-Asia Pasifik di Festival Film Asia Pasifik yang diselenggarakan di Taiwan (Dolfi Joseph: 2011-12:15)

2.2.1 Pengertian Film

Film memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan, hal ini dikarenakan film direncanakan khusus untuk mempengaruhi jiwa, pemikiran, gaya hidup, tingkah laku, hingga perkataan, dengan cara memainkan emosi seseorang yang menontonnya.

Terdapat beberapa definisi film menurut beberapa ahli, seperti menurut Wibowo (2006: 25) mengungkapkan bahwa:

“Film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita. Film juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat para seniman dan insan perfilman dalam rangka mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita. Secara esensial dan substansial film memiliki power yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat.”

Selain itu, pengertian film juga diungkapkan oleh Effendy (2000: 20) dalam bukunya, yaitu: film adalah gambaran teatral yang diproduksi secara khusus untuk dipertunjukkan di gedung bioskop khusus untuk siaran televisi.

Definisi tentang film juga diungkapkan dalam Undang-undang Nomor 8 Tahun 1992 dijelaskan tentang perfilman, yakni:

“Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas Sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan

video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, dan proses lainnya, dengan/tanpa suara yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya.”

Berdasarkan pengertian tentang film yang telah disampaikan oleh beberapa ahli dan yang tercantum dalam Undang-undang, penulis memahami bahwa film adalah sebuah karya cipta melukis gerak dengan cahaya sebagai media pesan atau komunikasi untuk dipertunjukkan kepada penonton dengan menggunakan alat khusus, yang disebut dengan kamera.

2.2.2 Jenis Film

Pada dasarnya film dapat dikelompokkan menjadi dua pembagian dasar yaitu, film cerita dan film non cerita, menurut Sumarno (1996:10) film cerita (fiksi) adalah sebagai berikut:

“Film Cerita adalah film yang dibuat atau diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Selain itu, Film Cerita adalah sebuah bungkus atau kemasan yang memungkinkan pembuat film melahirkan realitas atau kemasan yang memungkinkan pembuat film melahirkan realitas rekaan yang merupakan suatu alternative dari realitas nyata bagi penikmatnya.“

Sementara itu, pengertian dari film non cerita yang diungkapkan oleh Sumarno (1996:11) film non cerita adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya, yaitu merekam kenyataan daripada fiksi tentang kenyataan. Sehingga dapat dipahami oleh penulis bahwa film cerita adalah film yang dikemas berdasarkan cerita fiksi yang dibuat oleh penulis dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Sementara film non cerita adalah film yang dikemas berdasarkan kisah nyata sebagai subyeknya.

2.2.3 Unsur-unsur Pembentuk Film

Dalam proses pembuatan film tentu melibatkan unsur-unsur yang membentuk film, seperti yang diungkapkan oleh Pratista (2008:25) bahwa terdapat 2 unsur pembentuk film yaitu unsur naratif dan unsur sinematik.

2.2.3.1 Unsur naratif

Menurut Pratista (2008:25) Unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita film. Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap film cerita tidak mungkin lepas dari unsur naratif. Setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, serta lainnya. Seluruh elemen tersebut membentuk unsur naratif secara keseluruhan.

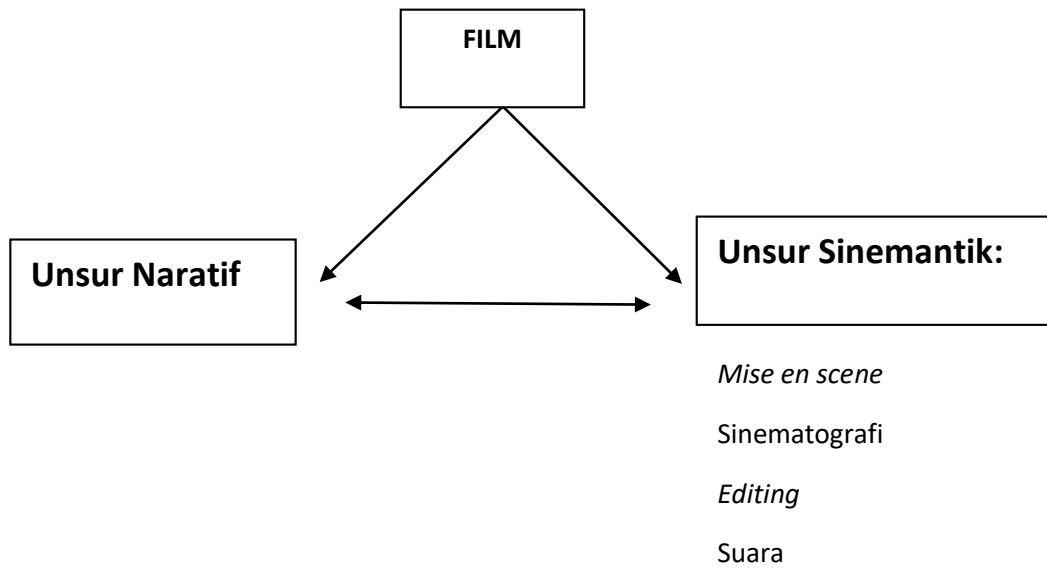
2.2.3.2 Unsur sinematik

Unsur sinematik menurut Pratista (2008:26) merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film. Terdapat 4 (empat) elemen pokok dalam unsur sinematik yaitu:

- a. *Mise-en-scene*: setting atau latar, tata cahaya, kostum dan make up, serta akting dan pergerakan pemain.
- b. Sinematografi: perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan kamera dengan objek yang diambil.
- c. *Editing*: transisi sebuah gambar (*shot*) ke gambar (*shot*) lainnya.

- d. Suara: segala hal dalam film yang mampu kita tangkap melalui indera pendengaran.

Dari kedua unsur tersebut peneliti dapat mengargumentasikan bahwa keberhasilan dalam pembuatan sebuah film memang tergantung pada penerapan unsur pembentuk film. Meski begitu, unsur pembentuk film sangat bergantung kepada kemampuan masing-masing sineas. Berikut adalah gambar dari unsur-unsur pembentuk Film.



Gambar 2.2.3.1 Unsur-unsur pembentuk film

2.2.4 Klasifikasi Film

Menurut Karamoy (2008:30) film terbagi menjadi 4 (empat) macam yang dilihat berdasarkan sifatnya, yakni:

1. Film cerita (*story*)
2. Film berita (*newsreel*)
3. Film dokumenter (*documentary film*)
4. Film kartun (*cartoon film*)

Pada tabel berikut ditunjukkan klasifikasi film menurut Pratista (2008:35) berdasarkan genrenya:

Tabel.2.2.4.1 Genre Film
(sumber: Pratista,2008:13)

Genre Induk Primer	Genre Induk Sekunder
Aksi	Bencana
Drama	Biografi
Epik Sejarah	Detektif
Fantasi	Film noir
Fiksi-ilmiah	Melodrama
Horor	Olahraga
Komedi	Perjalanan
Criminal dan Gangster	Roman
Musikal	Superhero
Petualangan	Supernatural
Perang	Spionase
<i>Western</i>	<i>Thriller</i>

2.2.5 Tahapan Produksi Film

Pengertian mengenai tahapan produksi film menurut Saroengallo (2008: 7) adalah:

“Pembuatan film selalu dikaitkan dengan kerjasama tiga pihak, yaitu penulis skenario, sutradara, dan produser. Penulis skenario adalah orang yang bertanggung jawab menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan sesuai dengan penulisan naskah film. Sutradara adalah orang yang akan mewujudkan gagasan yang tertuang dalam sebuah skenario menjadi

rekaman audio-visual sehingga bisa dinikmati oleh para penonton. Sementara Produser adalah orang yang akan membantu sutradara dalam mengelola proses pembuatan film tersebut.”

Berdasarkan pengertian tahapan produksi film, peneliti memahami bahwa pihak yang berkaitan tersebut selalu penulis skenario, sutradara dan produser. karena kerjasama ketiga pihak tersebut sangatlah penting dalam proses pembuatan film.

Berikut ini merupakan ringkasan bagaimana proses sebuah produksi film menurut Saroengallo (2008: 11-175).

2.2.5.1 Pra-Produksi

Dalam tahap pra-produksi, merupakan tahap persiapan dalam membuat sebuah film. Berikut merupakan hal-hal yang harus disiapkan masih menurut Saroengallo (2008: 11-68):

- a. Menetapkan sebuah skenario yang disepakati bersama sebagai draft skenario akhir
- b. Pembedahan skenario (*scenario breakdown*)
- c. Pembuatan papan produksi (*production strip board*)
- d. Pembuatan jadwal
- e. Membuat perkiraan anggaran
- f. Memanggil kru (*recruitment*)
- g. Pencarian lokasi

- h. Perijinan
- i. Pencarian pemain (*casting*)
- j. Tanda tangan kontrak kerja
- k. Latihan
- l. Pembuatan *call sheet* (jadwal syuting).

2.2.5.2 Produksi

Menurut Saroengallo (2008: 69-123) tahap produksi merupakan tahapan dimana proses eksekusi berlangsung sesuai dengan persiapan yang ada, yaitu:

- a. Pengambilan gambar
- b. Membuat laporan harian produksi
- c. Pengecekan hasil gambar dan suara yang diambil.

2.2.5.3 Pasca-Produksi

Masih menurut Saroengallo (2008: 124-175) setelah proses produksi berlangsung, maka hasil dari produksi tersebut diproses kembali dalam tahapan pasca-produksi, yaitu:

- a. Proses penyuntingan (*editing*)
- b. Pendistribusian.

Dari tahapan produksi film di atas dapat dipahami bahwa membuat sebuah film melalui tiga tahapan proses produksi, yang dapat dikatakan seperti sebuah sistem,

artinya antara komponen yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Proses produksi yang dimulai dari adanya suatu ide yang kemudian dikembangkan dalam bentuk naskah dan akhirnya divisualisasikan menjadi sebuah bentuk film, yang kemudian harus dievaluasi untuk mengetahui kualitas dari film tersebut.

2.3 Skenario Film

Pengertian mengenai Skenario menurut Syd Field dalam bukunya *The Foundations of Screenwriting* (1994:8) adalah:

”A screenplay is a story told with pictures, in dialogue and description, and placed within the context of dramatic structure. A screenplay is a noun – it is about a person, or persons, in a place or places, doing his or her or their thing. All screenplays execute this basic premise. The person is the character, and and doing his or her thing is the action.”

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa skenario itu adalah sebuah naskah cerita yang menguraikan urutan adegan, tempat, keadaan, dan dialog, yang berstruktur dan menjaga kesinambungan cerita dari awal hingga akhir. Seorang penulis skenario dituntut untuk mampu menerjemahkan setiap kalimat dalam naskahnya menjadi sebuah gambaran imajinasi visual. Adapun fungsi dari skenario adalah untuk digunakan sebagai petunjuk kerja dalam pembuatan film.

2.3.1 Penulis Skenario

Menurut Ariatama dan Mushlisiun (2008:55) penulis skenario adalah sineas profesional yang menciptakan dan meletakkan dasar acuan bagi pembuatan film dalam bentuk (format) naskah (skenario). Masih menurut Ariatama dan Mushlisiun (2008:55) tugas dan kewajiban penulis skenario adalah:

1. Menciptakan dan menulis dasar acuan dalam bentuk naskah (skenario) atas dasar ide cerita sendiri atau ide dari pihak lain
2. Bagi penulis dasar acuan itu bisa dilakukan secara bertahap mulai dari ide cerita, sinopsis (*basic story*), *treatment* dan skenario, atau bisa juga langsung menjadi skenario
3. Bekerja dari tahap pengembangan ide (*development*) sampai jangka waktu terakhir (pra produksi)
4. Membuat skenario dengan format yang telah di tentukan
5. Menjadi narasumber bagi pelaksana produksi bila di perlukan.

Berdasarkan para ahli di atas mengenai penulisan skenario, dapat dipahami bahwa dalam penulisan skenario, penulis dapat memberikan ide dan gagasannya kedalam skenario tersebut. Akan tetapi dalam pengerjaan skenario, penulis skenario juga harus dapat menampung ide-ide yang datang dari produser dan sutradara untuk ditambahkan kedalam skenario.

2.3.2 Peranan Skenario Film

Skenario adalah *blue print* pembuatan film. Semua kreator yang mengerjakan film harus mengacu kepada skenario. Sebagaimana halnya dalam pembuatan rumah, maka tukang batu, tukang listrik, tukang ledeng, tukang kusen, harus berpatokan pada *blue print* karya arsitek. Dalam pembuatan rumah, tidak boleh satu sentimeter pun meleset. Harus persis seperti gambar, supaya masing-masing komponen bisa terpasang dengan tepat. Bedanya pada pembuatan film, juru kamera, *art director*, pemain, dan sebagainya tidak hanya menggunakan skenario sebagai acuan, tapi mereka harus menafsirkannya secara kreatif. Dengan begitu, maka semua komponen yang aktif dalam pembuatan film harus juga paham mengenai teori dan taktik penulisan skenario, sehingga apa yang di utarakan oleh penulis skenario bisa dipahami kemana sebetulnya arah yang mau di tuju (Biran,2006:11).

Dari pengertian di atas peneliti memahami bahwa skenario sebagai acuan bagi kreator dalam pembuatan film. Selain berpacu kepada skenario, juga harus kreatif dalam menafsirkannya.

2.3.3 Deskripsi Skenario Film

Skenario film adalah naskah yang berisi cerita atau gagasan yang telah didesain cara penyajiannya, agar komunikatif dan menarik disampaikan dengan media film. Di Amerika ada yang menyebutnya sebagai *film script*, ada juga *screenplay*. Di Inggris orang menggunakan istilah *film script*, tapi mengenal juga istilah *scenario*.

Sebuah skenario sebenarnya adalah sebuah cerita yang telah ditata dan dipersiapkan menjadi naskah yang siap diproduksi. Penataan dilakukan untuk membuat struktur cerita dengan format-format standar. Skenario untuk film minimum sepanjang sembilan puluh menit atau satu setengah jam (Set dan Sidharta, 2006:24-26).

Penuturan skenario film adalah penuturan filmik, artinya jika membaca skenario maka uraiannya itu harus membuat kita membayangkan filmnya. Karena skenario lebih merupakan naskah kerja di lapangan, maka kalimat-kalimat deskripsi harus pendek-pendek, agar cepat memberikan pengertian, dan segera bisa memproyeksikan adegan film pada khayalan si pembaca (Biran, 2006:273).

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli di atas, dapat dipahami bahwa sebuah skenario film telah ditata sesuai format yang sudah ditentukan untuk siap diproduksi. Dan dalam penuturannya sebuah skenario harus mudah dipahami sehingga dapat terbayang oleh pembaca.

2.3.4 Tahapan Membuat Skenario Film

2.3.4.1 Pembuatan Sinopsis

Menurut Biran (2006:234) sinopsis adalah ikhtisar, ringkasan cerita, namun yang berisi semua bahan pokok untuk kepentingan film yang akan kita buat. Maka dari itu sinopsis harus berisi:

- a. Garis besar jalan cerita

- b. Tokoh protagonis
- c. Tokoh antagonis
- d. Tokoh-tokoh penting yang menunjang langsung plot utama maupun sub plot yang penting
- e. Problema utama dan problema-problema penting yang sangat berpengaruh pada jalan cerita
- f. Motif utama dan motif-motif pembantu *action* yang penting
- g. Klimaks dan penyelesaian
- h. Kesimpulan.

Definisi di atas dapat diargumentasikan bahwa sinopsis adalah ringkasan dari keseluruhan cerita, yang berisi inti pokok atau garis besar cerita secara keseluruhan.

2.3.4.2 Kerangka Skenario

Menurut Biran (2006:251-261) ketika sinopsis dipindahkan ke bentuk skenario, maka terjadi perubahan media yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Dari media kata-kata ke media film. Maka dari itu dianjurkan sekali agar skenario tidak langsung digarap setelah membuat sinopsis. Tapi harus melalui tahap-tahap perencanaan dan pembuatan kerangkanya dulu. Pembuatan kerangka dilakukan secara bertahap dengan membuat:

- a. Catatan adegan: adegan-adegan yang akan membentuk penuturan filmik
- b. *Step outline*: urutan adegan-adegan
- c. *Treatment*: kerangka lengkap skenario, tinggal penambahan daging di sana-sini maka sudah jadi skenario.

Oleh karena itu penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pemindahan sinopsis menjadi skenario akan mengalami perubahan karena adanya perpindahan media. Sehingga dalam pemindahan sinopsis menjadi skenario harus dengan melakukan beberapa tahap,

2.3.4.3 Format skenario film

Berikut ini merupakan contoh Format Skenario menurut Ariatma dan Mushlisiin (2008:57-58):

I. Halaman muka

PT ALPHABET FILM

"ABCD"

Ide Cerita & Penulis Skenario

AC/DC

II. Isi

01. INT. RUMAH MAKAN - SIANG

Tampak terlihat beberapa orang sedang menikmati hidangan di rumah makan tersebut. ROMI (25) terlihat duduk sambil menelepon seseorang lewat hp miliknya. Pakaiannya seperti seorang eksekutif muda.

(OS) PELAYAN

Sate padangnya satu, sate kambing satu...

Menurut Biran (2006:274-316) dalam wujudnya, format menuliskan deskripsi dalam naskah skenario terbagi menjadi:

a. Format deskripsi gambar dan suara

Deskripsi gambar meliputi tokoh, set, property, dan cahaya, di tuliskan dalam baris memanjang. Sedangkan deskripsi suara, termasuk dialog, *sound effect* (SFX), dan ilustrasi musik.

b. *Scene* dan *sequence*

Pada awal penulisan sebuah *scene* dituliskan penjelasan tempat dan waktu peristiwa yang berlangsung dalam *scene* bersangkutan. Misalnya:

12.INT. RUANG PERWIRA JAGA, POLSEK – MALAM

Gambar 2.3.4.3.1 Gambar contoh format skenario san
(sumber: Ariatma dan Mushlisiun (2008:57-58) ina

bagi pekerjaan *editing*.

Tulisan INT. adalah singkatan dari *interior* (dalam), untuk menunjukkan bahwa kejadian itu terletak di dalam ruangan. Sedangkan jika tempat kejadian diluar, maka dituliskan EXT. singkatan daei *exterior* (luar).

MALAM merupakan informasi waktu. Penulisan waktu *scene* bisa pagi, siang, sore, malam. Kalau untuk tuntutan suasana atau tuntutan cahaya maka

adegan dibikin terjadi pada waktu senja, dimana warna langit dan keredupannya di perlukan.

c. Deskripsi informasi tempat

RUANG PERWIRA JAGA, POLSEK merupakan deskripsi tempat yang di butuhkan sejelas-jelasnya untuk kepentingan pembuatannya *art director*, diperlukan oleh sutradara untuk kepentingan pengelolaan adegan, oleh juru kamera untuk menata lampu, serta melihat kemungkinan gerak kamera.

d. Deskripsi informasi tokoh

Deskripsi rinci tentang tokoh juga hanya pada pertama kali tokoh itu muncul dalam urutan alur cerita.

e. Format deskripsi *insert* dan *flashback*

Adegan *insert* ditulis sebagai *scene* lengkap dan nomornya mengambil nomor *scene* yang disisipinya (contoh: 23.a.) dengan begini, maka dimanapun shot ini di temukan, orang akan tahu bahwa itu adalah bagian *scene* 23.

Format menuliskan *flashback* atau adegan yang menggambarkan apa yang dikenang oleh seseorang, format penulisannya sama dengan menuliskan *insert*. Karena gambaran kenangan seseorang disebut *scene*, pemunculannya menyisip kedalam *scene*.

f. *Camera set up*

Mengenai jarak kamera, gerak kamera, dan komposisi gambar.

g. *Time lapse*

Pada penyambungan *scene* yang dipisahkan oleh waktu pendek akan digunakan cara penyambungan *dissolve*, dan kalau waktunya panjang, digunakan teknik penyambungan *Fade Out – Fade In* (FO – FI) ataupun *Cut to*.

2.4 Ekranisasi

Menurut Bluestone dalam bukunya *Novels Into Film* (1956:50), Ekranisasi adalah proses pemindahan atau perubahan bentuk dari sebuah novel ke dalam bentuk film. Kata Ekranisasi, menurut Eneste (1991:60-61) adalah pelayar putihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film (*ecran* dalam bahasa Prancis berarti layar). Pemindahan dari novel ke film ini akan menimbulkan beberapa perubahan seperti misalnya pada cerita, latar, atau tokoh. Beberapa perubahan ini bisa karena beberapa alasan, misalnya penulis skenario sengaja merubah agar lebih mudah menyampaikan pesan yang akan disampaikan dalam bentuk film.

Berbicara mengenai transformasi dari satu bentuk karya sastra kedalam bentuk lain, Damono (2009:121) memiliki istilah alih wahana.

“Alih wahana adalah perubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Dalam bagian-bagian sebelumnya telah disinggung bahwa karya sastra tidak hanya bisa di terjemahkan, yakni dialihkan dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi juga dialihwahanakan, yakni diubah menjadi jenis kesenian lain.”

Berdasarkan beberapa definisi dari para ahli di atas, penulis memahami bahwa alih wahana cakupannya lebih luas dari Ekranisasi. Perbedaannya, alih wahana itu proses perubahan dari karya seni menjadi karya seni lain. Sedangkan Ekranisasi

proses perubahannya dari karya seni menjadi sebuah film. Namun alih wahana dan Ekranisasi memiliki konsep yang sama, yaitu proses perubahan dari satu media ke media lain.

Selain perubahan atau transformasi bentuk, dari novel ke film, ekspresi juga merupakan transformasi hasil kerja. Novel dalam proses penciptaanya, merupakan hasil karya individu atau perorangan, hasil karya yang melibatkan pemikiran, pengalaman, dan ide pengarangnya. Sedangkan film merupakan hasil kerja tim atau kelompok. Proses pembuatan sebuah film pasti melibatkan kerja sejumlah unsur atau profesi. Unsur-unsur yang dominan dalam proses pembuatan sebuah film antara lain produser, sutradara, penulis skenario, penata kamera, aktor, dan aktris, dan lain-lain. Eneste (1991:61-66) juga mengatakan pemindahan dari novel ke layar lebar atau film mau tidak mau akan menimbulkan berbagai perubahan dalam film. Dari dua definisi di atas dapat dipahami bahwa perpindahan dari novel ke film akan mengalami berbagai perubahan. Perubahan yang terjadi adalah sebagai berikut:

2.4.1 Penciutan

Menurut Eneste (1991:61-64) Ekranisasi berarti juga apa yang bisa dinikmati berjam-jam atau sehari-hari harus diubah menjadi apa yang dinikmati atau ditonton selama sembilan puluh atau seratus menit. Dengan perkataan lain, novel-novel yang tebal sampai berates-ratus halaman mau tidak mau harus mengalami pemotongan atau penciutan bila akan difilmkan. Hal itu berarti tidak semua hal yang diungkapkan dalam novel akan dijumpai pula dalam film. Sebagai alur, tokoh, latar maupun unsur lainnya yang ada dalam novel akan di temui dalam film. Biasanya pembuat film

(penulis skenario atau sutradara) telah memilih bagian-bagian atau informasi-informasi yang di anggap penting untuk ditampilkan.

Masih menurut Eneste (1991:61-64) ada berapa kemungkinan mengapa dilakukan adanya penciutan atau pemotongan. Pertama, dalam pemilihan peristiwa ada beberapa adegan yang dirasa tidak penting untuk ditampilkan sehingga sutradara menghilangkan beberapa adegan yang ada difilm. Kedua, dalam pemilihan tokohpun terjadi hal yang sama. Ada beberapa tokoh dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film. Film hanya menampilkan tokoh-tokoh yang dianggap penting saja karena keterbatasan teknis maka yang ditampilkan hanyalah tokoh yang memiliki pengaruh dalam jalannya cerita. Ketiga, dalam hal latar juga biasanya tidak semua latar akan ditampilkan dalam film karena kemungkinan besar jika semua latar ditampilkan akan menjadi film yang memiliki durasi yang panjang. Dalam mengEkranisasi latarpun mengalami penciutan oleh sebab itu yang ditampilkan dalam film hanyalah latar yang penting-penting saja atau yang mempunyai pengaruh dalam cerita.

Dari penjelasan mengenai perubahan penciutan dalam Ekranisasi di atas, peneliti memahami bahwa proses penciutan di dalam Ekranisasi ini pasti terjadi. Karena adanya perpindahan media ke media lain. Tetapi dalam penciutan atau pemotongan di dalam Ekranisasi harus memperhatikan cerita yang akan dimasukkan kedalam film, yaitu hanya cerita yang penting-pentingnya saja.

2.4.2 Penambahan

Menurut Eneste (1991:64-65) penambahan biasanya dilakukan oleh penulis skenario atau sutradara karena mereka telah menafsirkan novel yang akan mereka

filmkan sehingga akan terjadi penambahan disana-sini. Penambahan misalnya terjadi pada alur, penokohan, latar atau suasana. Banyak pula dalam proses Ekranisasi, terdapat cerita atau adegan yang dalam novel tidak ditampilkan tetapi dalam film ditampilkan. Disamping adanya pengurangan tokoh, dalam Ekranisasi juga memungkinkan adanya penambahan tokoh yang dalam novel tidak dijumpai sama sekali tetapi dalam film ditampilkan. Latar pun juga tidak luput dari adanya penambahan, dalam film sering kali dijumpai adanya latar yang di tampilkan tetapi dalam novel tidak ditampilkan.

Masih menurut Eneste (1991:64-65) penambahan dalam proses Ekranisasi tentu mempunyai alasan. Misalnya, dikatakan bahwa penambahan itu penting jika dilihat dari sudut filmis. Selain itu, penambahan dilakukan karena masih relevan dengan cerita secara keseluruhan.

Penjelasan di atas mengenai perubahan penambahan dalam Ekranisasi, peneliti memahami bahwa proses penambahan di dalam Ekranisasi bisa saja terjadi karena adanya alasan penting untuk penambahan dalam film oleh penulis atau sutradara.

2.4.3 Perubahan bervariasi

Menurut Eneste (1991:66) selain adanya pengurangan dan penambahan, dalam Ekranisasi juga memungkinkan terjadinya variasi-variasi antara novel dan film. Walaupun terjadi variasi-variasi antara novel dan film, biasanya tema atau amanat dalam novel masih tersampaikan setelah difilmkan. Masih menurut Eneste (1991:66) novel bukanlah dalih atau alasan bagi pembuat film, tetapi novel betul-betul hendak dipindahkan ke media lain yakni film. Karena perbedaan alat-alat yang digunakan,

terjadilah variasi-variasi tertentu disana-sini. Disamping itu, dalam pemutaran film pun mempunyai waktu yang terbatas sehingga penonton tidak bosan untuk tetap menikmati sampai akhir, sehingga tidak semua hal atau persoalan yang ada dalam novel dapat dipindahkan semua ke film.

Oleh karena itu proses perubahan bervariasi dalam Ekranisasi dalam penjelasan di atas, peneliti dapat memahami bahwa perubahan yang bervariasi mungkin terjadi. Karena bertujuan agar penonton tidak merasa jenuh dalam menontonnya. Tetapi dalam perubahan bervariasi ini, tetap harus menyambung dengan tema dan cerita film yang akan dibuat.

2.4.5 Beberapa Permasalahan dalam Ekranisasi

Menurut Damono (2009:124) pada Ekranisasi, pengalihwahan dari karya sastra ke dalam film, bisa mempengaruhi produk yang dihasilkan. Walaupun pada dasarnya antara novel dan film memiliki struktur yang sama, ada karakter, tema, latar, dan lain-lain, keduanya memiliki perbedaan. Novel dan film berbeda dalam menyampaikan pesan kepada penikmatnya. Novel, yang disampaikan oleh pengarang kepada penikmatnya melalui kata-kata yang membentuk sebuah cerita, harus diubah menjadi film, yang disampaikan oleh sutradara kepada penikmatnya melalui media film yang menghadirkan rangkaian peristiwa.

Masih menurut Damono (2009:124) bahasa, yang dipakai oleh novel untuk menyampaikan pesan kepada penikmatnya atau pembacanya, memiliki sifat yang

terbuka. Maksud terbuka di sini, pada saat menikmati sebuah novel, pembaca akan sangat bebas mengembangkan imajinasinya. Pembaca bebas membayangkan bagaimana sosok satu karakter yang ada dalam novel tersebut, atau juga membayangkan latar tempat kejadian rangkaian peristiwa yang terjadi.

Penggambaran seorang gadis atau penggambaran sudut sebuah kota berdasarkan imajinasi pembaca. Bahasa memungkinkan pembaca mendapatkan ruang yang luas untuk menafsirkan dan mengimajinasikan apa yang dibacanya. Namun bagi seorang penikmat film kebebasan imajinasinya terbatas, tidak sebebaskan penikmat novel. Penikmat film dibatasi oleh faktor visual. Imajinasi penonton hanya sebatas gambar yang disajikan oleh sutradara, dan karena kita sudah dihadapkan pada gambar, maka tidak ada lagi ruang bagi penonton untuk berimajinasi. Imajinasi penonton seakan-akan sudah ‘dituntun’ oleh sutradara. Perbedaan imajinasi antara penonton dan pembaca ini dikatakan oleh Damono (2009:124) sebagai perbedaan yang sangat mendasar.

“Perbedaan yang sangat mendasar antara karya sastra dan film, misalnya, adalah dalam hal pengembangan imajinasi pembaca dan penonton. . . . Novel disusun dari kata-kata yang dideretkan di atas kertas; untuk membayangkan kecantikan gadis itu kita dituntut untuk menggunakan imajinasi sepenuhnya tanpa dituntun oleh “gambar” yang sudah disediakan, meskipun tidak jarang dalam novel ada juga gambar sebagai ilustrasi.”

Berdasarkan perbedaan wahana dari dua jenis penjelasan di atas, dapat diargumentasikan bahwa novel dan film, berpengaruh pula pada bentuk sajiannya. Faktor lain yang berpengaruh adalah durasi waktu dalam sebuah film. Masih menurut

Damono, novel adalah cerita yang disusun dengan kata yang tercetak di atas lembaran kertas, yang bisa dibawa kemana-mana setiap waktu. Novel bisa dibaca kapan saja dan dalam situasi yang sama sekali ditentukan oleh si pembaca, sedangkan pemanggungan dan film dibatasi waktunya.

Menurut Set dalam bukunya *Rahasia Menulis Skenario* (2005:20), rata-rata durasi sebuah film layar lebar saat ini adalah sekitar 90-120 menit. Dalam waktu yang sedemikian singkat, jelas tidak mungkin menggambarkan semua dialog atau adegan yang ada dalam novel ke dalam sebuah film. Terdapat penambahan atau pengurangan dialog dalam sebuah film yang diangkat dari novel, penulis skenario dan sutradara hanya memasukkan dialog-dialog yang mereka anggap penting sesuai dengan interpretasi mereka. Menurut Damono (2009:125), film tidak memungkinkan, atau setidaknya mengharamkan, adanya dialog panjang-panjang seperti yang ada dalam bukunya, yang sebagian di antaranya bahkan ada yang berbentuk syair.

Demikian juga untuk latar yang digambarkan dalam novel. Singkatnya durasi film mengharuskan pekerja film untuk pandai-pandai mengatur benda-benda yang akan dijadikan latar dalam adegan filmnya. Hal inilah yang dikatakan oleh Pudovkin (dalam Eneste, 1991:16) bergulat dengan *plastic material*. Masih menurut Pudovkin (dalam Eneste, 1991:16), bekerja dengan *plastic material* merupakan pekerjaan terpenting bagi seorang penulis skenario. *Plastic material* inilah yang kemudian diambil gambarnya oleh juru kamera sehingga menghasilkan gambar-gambar seperti yang terlihat di layar putih.

Dari beberapa penjelasan para ahli di atas, peneliti memahami bahwa dalam proses alih media, tidak mungkin memasukan semua dialog atau semua adegan yang ada dalam novel kedalam sebuah film, karena durasi yang begitu singkat. Maka dari itu, penulis skenario harus pandai memilih adegan dan dialog mana yang penting untuk difilmkan. Pada Ekranisasi, muncul pertanyaan, apakah sebuah film hasil adaptasi harus benar-benar 'setia' pada novelnya? Mengadaptasi sebuah novel menjadi sebuah film mempunyai tantangan tersendiri. Dibandingkan dengan membuat film yang berdasarkan sebuah skenario yang memang ditulis untuk sebuah film, membuat film adaptasi tantangannya lebih besar. Sebuah novel yang diangkat menjadi sebuah film, biasanya adalah novel yang sudah populer atau novel yang memiliki kalangan pembaca tersendiri, remaja misalnya. Proses Ekranisasi seperti ini seakan-akan terbebani popularitas yang sudah dimiliki novelnya. Penonton, yang sebagian besar sudah membaca novelnya, pasti akan membandingkan antara novel dengan filmnya. Selain itu, tantangan sutradara dalam mengadaptasi sebuah novel menjadi sebuah film, tidak hanya sekedar memindahkan kata-kata menjadi gambar, namun sutradara harus bisa menemukan dan menangkap ruh dari novel tersebut. Sebuah film adaptasi akan dianggap bagus apabila mampu merepresentasikan novelnya. Demikian pula sebaliknya, film tersebut akan dinilai buruk apabila jauh berbeda dengan novelnya.

Antara novel dan film, walaupun film tersebut diangkat dari sebuah novel, tetaplah sebuah karya sendiri. Film tersebut adalah sebuah wahana baru yang tidak bisa dituntut untuk harus sama persis dengan novel yang menjadi hipogramnya atau

induknya. Novel dan film adalah media yang berbeda yang harus dinikmati dengan cara yang berbeda pula.

2.5 Deskripsi Ekranisasi Novel ke Film

Berikut ini disajikan beberapa karya novel yang diadaptasi menjadi film di Indonesia, dan cukup mendapatkan tanggapan yang positif dari penonton.

2.5.1 Novel dan Film Laskar Pelangi

Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata, diterbitkan oleh penerbit Benteng Pustaka, Yogyakarta diadaptasi menjadi film dengan judul yang sama, Novel ini bercerita tentang kehidupan 10 anak dari keluarga miskin yang bersekolah (SD dan SMP) di sebuah sekolah Muhammadiyah di pulau Belitung yang penuh dengan keterbatasan. Sepuluh anak dari Belitung yang mempunyai satu impian untuk sukses. Berawal dari Sekolah Muhammadiyah di desa Gantung Belitung Timur terancam akan dibubarkan oleh Depdikbud Sumsel jika tidak mencapai siswa sejumlah 10 anak. Ketika itu baru 9 anak yang akan menghadiri upacara pembukaan, akan tetapi ketika pak Harfan, sang kepala sekolah hendak berpidato menutup sekolah, Harun dan ibunya datang untuk mendaftarkan diri disekolah kecil itu.

Laskar pelangi merupakan nama yang diberikan Bu Muslimah akan kesenangan mereka terhadap pelangi pun sempat mengharumkan nama sekolah dengan berbagai cara misalnya pembalasan Mahar yang selalu dipojokkan kawan-kawannya karenan kesenangannya pada okultisme yang membuahkan kemenangan manis pada karnaval 17 Agustus, dan kejeniusan lintang yang menantang dan mengalahkan Zulfikar, guru

sekolah kaya yang berijazah dan terkenal, dana memenangkan lomba cerdas cermat. Laskar Pelangi mengarungi hari-hari yang menyenangkan, tertawa dan menangis bersama. Kisah sepuluh kawan ini berakhir dengan kematian ayah Lintang yang memaksa Einstein cilik itu putus sekolah dengan sangat mengharukan, dan dilanjutkan dengan kejadian 12 tahun kemudian di mana Ikal yang berjuang di luar pulau Belitung kembali kekampung halamannya (Hirata: 2005).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) wujud transformasi alur dari novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata ke film Laskar Pelangi karya Riri Riza adalah terjadi perbedaan alur melalui penambahan adegan film Pak Harfan meninggal dunia, pengurangan cerita pada novel tetapi tidak ditampilkan di film seperti peristiwa Trapani dan ibunya yang menjalani perawatan di Zaal Batu , dan variasi-variasi yang terdapat dalam film dibandingkan dengan novel aslinya, (2) wujud transformasi penokohan dari novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata ke film Laskar Pelangi karya Riri Riza menyebabkan beberapa perubahan seperti penghilangan tokoh Zulfikar, pemunculan karakter tokoh baru Pak Mahmud, Pak Zulkarnaen, Pak Bakri (Mahanani, dkk.: 2013).

2.5.2 Novel dan Film Tenggelamnya Kapal Van der Wijck

Film Tenggelamnya Kapal Van der Wijck merupakan hasil adaptasi novel karya H. Abdul Malik Karim Amrullah atau Hamka. Cerita ini awalnya merupakan cerita pendek bersambung yang diterbitkan di majalah Pedoman Masyarakat tahun 1938. Hamka menuliskan kisah rekaan tentang kisah cinta Zainuddin dan Hayati yang

akhirnya datanglah peristiwa tenggelamnya kapal Van Der Wijck tahun 1936. Lalu diterbitkan sebagai novel pada tahun 1939.

Sinopsis film: Tahun 1930 terjalinlah kisah cinta antara 2 orang Zainuddin (Herjunot Ali) dan Hayati (Pevita Pearce) namun terhalang masalah adat. Hayati sebelumnya telah berjanji setia menunggu Zainuddin sampai mampu melamarnya, akhirnya dia mengkhianati cinta sucinya. Hayati dengan terpaksa akhirnya menerima lamaran Aziz (Reza Rahadian), laki-laki kaya terpendang yang lebih disukai keluarga Hayati daripada Zainuddin. Tetapi sebuah peristiwa tak diduga kembali menghampiri Zainuddin yang telah sukses. Dalam sebuah pertunjukan opera, Zainuddin kembali bertemu Hayati, kali ini bersama Aziz, suaminya. Pada akhirnya, kisah cinta Zainuddin dan Hayati menemui ujian terberatnya. Hayati pulang ke kampung halamannya dengan menaiki kapal Van der Wijck (Hamka: 1984).

Produser sekaligus sutradara Sunil Soraya untuk meriset film ini menghabiskan waktu hingga lima tahun. Observasi, proses pra-produksi, casting serta skenario untuk film ini dimulai sejak 2008. Pendalaman karakter disediakan waktu enam bulan, dan pengambilan gambar selama enam bulan. Sunil Soraya sempat ragu film ini akan dapat selesai atau tidak. Ia mengaku menemui beberapa kesulitan, seperti membangun suasana di tahun 1930. Selain itu ia juga ingin menjaga keaslian cerita dengan membangun Kapal Van der Wijck. Pembuatan skenario film memerlukan waktu 2 tahun, riset tentang kapal sampai ketemu *blue print* yang ternyata ada di Belanda itu habis 3 tahun. Produksi juga susah karena amat detil, tetapi dia tidak mau mengecewakan pembaca dan penonton. Beberapa mobil antik dan mewah pada

zamannya, dicari Sunil dari kolektor. Set rumah seperti istana tempat para bangsawan berpesta, ia dapatkan dari kerabatnya.

2.5.3 Novel dan Film Ayat-ayat Cinta

Novel Ayat-Ayat Cinta adalah sebuah novel best seller karya Habiburrahman El Shirazy berjudul sama, diterbitkan 2014 oleh Penerbit Republika-Basmala. Novel ini diadaptasi ke sebuah film Indonesia digarap oleh Hanung Bramantyo yang dibintangi oleh Fedi Nuril, Rianti Cartwright, Carissa Putri, Zaskia Adya Mecca, dan Melanie Putria. Film ini merupakan film religi yang penayangan perdananya pada tahun 2008. Walaupun kisah dalam film dan novel Ayat-Ayat Cinta berlatarkan kehidupan di Kairo, namun proses pengambilan gambar tidak dilakukan di kota itu.

Cerita itu adalah kisah cinta dan persoalan kehidupan dengan cara Islami. Fahri bin Abdillah adalah mahasiswa Indonesia yang kuliah S2 di Universitas Al-Azhar Mesir. Berjibaku dengan panas-debu Mesir. Berkutat dengan berbagai macam target dan kesederhanaan hidup. Bertahan hidup dengan menjadi penerjemah buku-buku agama. Semua target dijalani Fahri dengan penuh antusias kecuali satu, menikah. Fahri adalah laki-laki taat, baik, dan tidak mengenal pacaran sebelum menikah.

Pindah ke Mesir membuat hal itu berubah. Sebutlah Maria Girgis, tetangga satu flat yang beragama Kristen Koptik yang mengagumi Alquran dan mengagumi Fahri. Kekaguman ini selanjutnya berubah menjadi cinta. Sayang, cinta Maria hanya tercurah dalam buku catatan saja. Lalu ada Nurul. Anak seorang kyai terkenal yang juga menuntut ilmu di Al-Azhar. Sebenarnya Fahri menaruh hati pada gadis manis ini. Sayang rasa mindernya karena ia hanya anak keturunan petani sehingga

membuatnya tidak pernah menunjukkan rasa apa pun pada Nurul. Sementara Nurul pun menjadi ragu dan selalu menebak-nebak. Kecuali itu ada Noura, tetangga yang selalu disiksa ayahnya sendiri. Fahri berempati penuh dengan Noura sehingga ingin menolongnya. Sayang hanya empati saja. Namun Noura yang mengharap lebih. Hal ini nantinya menjadi masalah besar ketika Noura menuduh Fahri memperkosanya. Selain itu, muncullah Aisha. Si mata indah yang menyihir Fahri. Sejak sebuah kejadian di metro, saat Fahri membela Islam dari tuduhan kolot dan kaku, Aisha jatuh cinta pada Fahri. Fahri juga tidak bisa membohongi hatinya (El Shirazy: 2004).

2.5.4 Novel dan Film A Wrinkle in Time

Film ini merupakan sebuah adaptasi dari sebuah novel karya Medeleine L'Engle yang berjudul sama dengan film ini yaitu A Wrinkle in Time. Novel karya Medeleine L'Engle tersebut telah diterbitkan untuk pertama kalinya pada tahun 1962. Pada masa itu, novel tersebut telah meraih berbagai penghargaan seperti Newbery Medal, Sequoyah Book Award dan juga Lewis Carroll Shelf Award.

Di negara Amerika sendiri, novel ini menjadi salah satu novel yang paling banyak dibaca oleh anak-anak. Oleh karena hal tersebut, novel ini menjadi novel terbaik sepanjang masa dan juga selalu menempati peringkat tertinggi pada daftar novel paling banyak diminati. Selain hal tersebut, novel ini juga mendapatkan penghargaan sebagai novel terbaik bagi para guru sebagai bahan pembelajaran bagi para siswanya.

Film A Wrinkle in Time kali ini disutradarai oleh Ava DuVernay yang merupakan sutradara dengan berbagai prestasi dan juga sudah diakui kehebetannya.

Ava DuVernay sendiri telah banyak memenangkan berbagai ajang penghargaan di dunia perfilman, meskipun sampai sekarang Ia belum pernah sekalipun memenangkan Piala Oscar walau telah masuk sebagai nominasi sutradara terbaik. Oleh karena itu, Ava DuVernay menjadi sosok sutradara berkulit hitam pertama yang memiliki budget lebih dari \$100juta karena film *A Wrinkle in Time*.

Proses pembuatan film *A Wrinkle in Time* ini sendiri telah dimulai sejak tahun 2010. Disney mulai kembali memproduksi film ini atas ijin yang didapatkan untuk mengadaptasi *live action* dari novel karya Medeleine L'Engle. Pihak Disney sendiri telah mengumumkan bahwa akan turut mempekerjakan Jeff Stockwell sebagai penulis screenplay untuk film ini. Hal tersebut dilakukan atas dasar suksesnya film *Alice in Wonderland* yang dirilisnya pada tahun 2010 silam.

Film *A Wrinkle in Time* ini sebelumnya dijadwalkan rilis pada tanggal 6 April 2018, kemudian berganti menjadi tanggal 9 Maret 2018. Selain film ini, Disney juga akan memberikan kejutan pada pecinta film superhero dengan merilis film *Avengers Infinity War* yang akan tayang pada tanggal 4 Mei 2018 mendatang. Kemudian *trailer* nya pertama kali rilis pada tanggal 15 Juli 2017 silam yang menjadi *trending topic* nomor 1 di Youtube. (Jimmy: 2018)

2.6 Film Dilan 1990

Film *Dilan 1990* adalah film yang diadaptasi dari sebuah novel populer yang berjudul *Dilan 1990* karya Pidi Baiq. Film ini merupakan film drama yang dirilis oleh

Falcon Pictures dan Max Pictures pada tanggal 25 Januari 2018 yang berdurasi 110 menit yang di sutradarai oleh Pidi Baiq dan Fajar Bustomi. Dalam pemutarannya, film Dilan 1990 menempati posisi pertama dari 14 film yang di tayangkan pada tahun 2018 dengan jumlah penonton sekitar 6.295.057 orang pada tanggal 14 Maret 2018 (<http://filmindonesia.or.id/>, di akses pada 14 Maret 2018).

Sinopsis film: Milea (Vanesha Prescilla) bertemu dengan Dilan (Iqbaal Ramadhan) di sebuah SMA di Bandung. Itu adalah tahun 1990, saat Milea pindah dari Jakarta ke Bandung. Perkenalan yang tidak biasa kemudian membawa Milea mulai mengenal keunikan Dilan lebih jauh. Dilan yang pintar, baik hati dan romantis, semua dengan caranya sendiri. Cara Dilan mendekati Milea tidak sama dengan teman-teman lelakinya yang lain, bahkan Beni, pacar Milea di Jakarta. Bahkan cara berbicara Dilan yang terdengar kaku, lambat laun justru membuat Milea kerap merindukannya jika sehari saja ia tak mendengar suara itu. Perjalanan hubungan mereka tak selalu mulus. Beni, geng motor, tawuran, Anhar, Kang Adi, semua mewarnai perjalanan itu. Dan Dilan dengan caranya sendiri selalu bisa membuat Milea percaya ia bisa tiba di tujuan dengan selamat. Tujuan dari perjalanan ini adalah perjalanan mereka berdua. Katanya, dunia SMA adalah dunia paling indah. Dunia Milea dan Dilan satu tingkat lebih indah daripada itu.